

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumor ganas payudara merupakan keganasan pada wanita yang menduduki peringkat teratas dan sebagai penyebab kematian tertinggi (Madjawati, 2008). Kanker payudara umumnya menyerang wanita yang telah berumur lebih dari 40 tahun. Namun demikian, wanita mudapun bisa terserang kanker ini (Mardiana, 2004). Kanker payudara masih merupakan masalah yang mendapat perhatian yang besar dari para ahli bedah, khususnya ahli bedah onkologi karena insiden dan mortalitas yang cukup tinggi. Angka kematian ini bisa ditekan jika terdapat cara untuk memprediksi perjalanan kanker payudara dan hasil atau respon terhadap terapi (Sampepajung, 2008).

Gaya hidup yang tidak sehat, misalnya sering mengonsumsi makanan yang mengandung lemak jahat atau kurang berolahraga, juga dapat memperbesar risiko terserang kanker payudara. Data WHO menunjukkan bahwa 78% kanker payudara terjadi pada wanita usia 50 tahun ke atas. Hanya 6% terjadi pada mereka yang berusia kurang dari 40 tahun. Meski demikian, kian hari makin banyak penderita kanker payudara yang berusia 30-an (Chyntia, 2009).

Dilaporkan angka kejadian di seluruh dunia melompat dua kali lipat, ini merupakan tingkat kenaikan tertinggi sepanjang 30 tahun terakhir, *WHO (World Health Organization)* memperkirakan angka kejadian dari tahun 2009 terdapat 11

juta yang terkena kanker dan tahun 2030 akan bertambah menjadi 27 juta kematian akibat kanker dari tujuh juta menjadi 17 juta, sehingga akan didapatkan 75 juta orang yang hidup dengan kanker pada tahun 2030 nanti. Di tahun-tahun mendatang problem kesehatan yang khususnya bagi negara-negara berkembang adalah kanker payudara, dengan peningkatan angka kejadian hingga 70%, dan pada tahun 2002 secara global tercatat 10,9 juta kasus kanker dengan angka kematian 6,7 juta orang (Rasjidi, 2009).

Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) 2007, di Jakarta kejadian kanker payudara sebanyak 8.227 atau 16,85% dan kanker leher rahim 5.786 kasus atau 11,78%. Angka kejadian kanker payudara cenderung menurun. Tahun 2006 kanker payudara sebanyak 8.327 kasus atau 19,64 persen dari seluruh kejadian kanker. Prevalensi kejadian tumor atau kanker di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) tahun 2007, sebesar 4,3 per 1000 penduduk (Aditama, 2010).

Problem kanker payudara menjadi lebih besar lagi karena lebih 70% penderita datang ke dokter pada stadium yang sudah lanjut (Saryono, 2009). Kasus kanker payudara di Jawa Tengah sebesar 28.038.000 kasus, pada tahun 2005 sebesar 5608 kasus (0,02%), mengalami peningkatan pada tahun 2006 sebesar 11.215 kasus (0,04%), pada tahun 2007 tidak terjadi peningkatan yaitu sebesar 11.215 kasus (0,04%), kemudian meningkat lagi pada tahun 2008 sebesar 14.019 kasus (0,05%). Menurut Dinkes Semarang (2007), Pada tahun 2007 terdapat 879 kasus yang terdiri dari kriteria remaja berumur 11 – 24 tahun

sebanyak 28 kasus (3,2%), sedangkan pada usia 25 – 44 tahun berjumlah 400 kasus (45,5%) dan pada usia 45 tahun ke atas 451 kasus (51,3%). Prevalensi tertinggi kasus kanker payudara adalah di Kota Surakarta sebesar 78.506 kasus (0,28%) (Depkes, 2008).

Makin tua seseorang, makin besar risiko terkena kanker payudara. Kanker payudara jarang sekali terjadi dibawah usia 70 tahun. Sekitar 82% kanker payudara terjadi pada usia 60 tahun ke atas. Pada usia di atas 40 tahun sekitar 12%, dan usia dibawah 30 tahun sebesar 6% (YKP, 2007). Menurut data laporan kasus PTM Sukoharjo, penderita kanker payudara pada tahun 2008 sebesar 402 kasus, pada tahun 2009 meningkat menjadi 473 kasus, dan sampai Bulan Oktober tahun 2010 terdapat 367 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2008), responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pemeriksaan payudara sendiri sebesar 83,3% responden serta berpengetahuan kurang sebesar 3,3% responden. Sikap responden terhadap pemeriksaan payudara sendiri menunjukkan 47,8% responden memiliki sikap tidak mendukung terhadap pemeriksaan payudara sendiri dan 52,2% responden mempunyai sikap mendukung. Hal ini dikarenakan remaja belum mendapat informasi kesehatan tentang sadari, bagaimana cara melakukannya dan bagaimana bentuk benjolan apabila ditemukan, sedangkan sebagian remaja yang sebelumnya telah mendapat informasi mengemukakan apabila melakukan sadari takut jika terdapat benjolan.

Pemeriksaan payudara sendiri atau sadari dianggap sebagai cara termurah, aman, sederhana. Dengan sadari, bukan tidak mungkin akan lebih banyak kanker payudara stadium dini yang dapat dideteksi. Tetapi, sadari masih dianggap belum efektif. Hal ini dikarenakan ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi kenyataan, serta masih sedikit wanita yaitu sebesar 15-30% yang memakai cara ini. Selain itu pemahaman sadari secara teknis masih belum dikuasai (Persi, 2000).

Setiap risiko kanker payudara pada wanita dapat mempunyai probabilitas yang lebih tinggi atau lebih rendah, bergantung pada beberapa faktor, yang meliputi riwayat keluarga, genetik, usia saat menstruasi pertama, dan faktor-faktor lainnya. Ketika wanita dengan usia muda terkena kanker payudara, maka ada kecenderungan perkembangan kanker tersebut lebih agresif dibandingkan usia yang lebih tua. Hal inilah yang mungkin menjelaskan mengapa angka harapan hidup pada wanita usia muda lebih rendah (Rasjidi, 2009).

Pada stadium dini, kanker payudara dapat disembuhkan. Tetapi di Indonesia penderita datang dalam kondisi stadium lanjut. Akibatnya penanganan kanker payudara hanya berkisar pada tujuan paliatif atau meringankan gejalanya saja. Hal ini yang menyebabkan insidens, morbiditas serta angka kematian (mortalitas) masih tetap tinggi. Apabila sebelumnya ada upaya pencegahan primer dan deteksi dini atau pencegahan sekunder, angka-angka tersebut dapat ditekan (Persi, 2000).

Menurut Rasjidi (2009), upaya deteksi dini kanker payudara adalah upaya untuk mendeteksi atau mengidentifikasi secara dini adanya kanker payudara, sehingga diharapkan dapat diobati dengan teknik yang dampak fisiknya kecil dan punya peluang lebih besar untuk sembuh. Upaya ini sangat penting sebab apabila kanker payudara dapat dideteksi pada stadium dini dan diobati dengan tepat maka tingkat kesembuhannya cukup tinggi (80-90%). Ketika seorang wanita telah mencapai masa pubertas dan mulai mengalami perkembangan pada payudaranya, sebaiknya sadari perlu dilakukan. Hal ini memberikan kesempatan pada seorang wanita untuk dapat memahami tubuhnya sendiri dan membentuk kebiasaan yang baik untuk masa depannya nanti.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada 20 anak di SMA Negeri 2 Sukoharjo, diketahui bahwa 60% anak mempunyai pengetahuan tentang kanker payudara yang cukup. Dan 80% anak tidak mengetahui tentang perilaku sadari, alasannya mereka tidak pernah mendengar sadari dan cara melakukannya, disamping itu sekolah tersebut belum pernah ada penyuluhan tentang kanker payudara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan pengetahuan remaja tentang kanker payudara dengan sikap dan perilaku dalam sadari pada remaja putri di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

B. Perumusan Masalah

1. Adakah hubungan pengetahuan remaja tentang kanker payudara dengan sikap sadari pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo?
2. Adakah hubungan pengetahuan remaja tentang kanker payudara dengan perilaku sadari pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo?
3. Adakah hubungan sikap remaja tentang kanker payudara dengan perilaku sadari pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kanker payudara dengan perilaku sadari pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengetahuan remaja tentang kanker payudara.
- b. Menggambarkan sikap remaja tentang kanker payudara.
- c. Menggambarkan perilaku sadari remaja tentang kanker payudara.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang kanker payudara dengan sikap sadari pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

- e. Mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang kanker payudara dengan perilaku sadari pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo.
- f. Mengetahui hubungan sikap remaja tentang kanker payudara dengan perilaku sadari pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada remaja tentang kanker payudara agar dapat lebih memperhatikan perkembangan kesehatan dan dapat menjaga serta mendeteksi penyakit kanker payudara sedini mungkin.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi tentang kanker payudara dan pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (sadari).

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai informasi dan data dasar untuk melakukan penelitian lain tentang kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (sadari).

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang kanker payudara dengan perilaku dalam periksa payudara sendiri (sadari) pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sukoharjo.